

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Membaca

Ada beberapa ahli memberikan definisi tentang membaca, baik membaca sebagai suatu aktivitas umum bagi kebanyakan orang dan sebagai aspek yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Membaca menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7-9) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sedangkan menurut Anderson dilihat dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Finochiaro and Banomo berpendapat secara singkat bahwa membaca dapat dikatakan sebagai “*reading*” adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, yang artinya membaca untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan. Menurut Lado, membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu maka para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda auditori yang sama

yang telah merekaanggapi sebelum itu. Menyimak dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca. Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Kita membaca lebih cepat kalau kita tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut dan kalau kita tidak tertegun-tegun melakukannya. Oleh karena itu maka sangat penting sekali diingat agar setiap kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para pelajar disuruh membaca dalam hati ataupun membaca lisan.

Beberapa ahli cenderung lebih memakai istilah membaca sebab pertama kali lambang-lambang tertulis diubah menjadi bunyi, dan kemudian berubah ketika sandi itu dibaca. Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, mengekspresikan pesan.

Pengertian membaca menurut Mulyati, dkk (2010: 4.4-4.5), membaca merupakan proses mengontruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya. Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memperbaiki maknanya. Tahap kedua dalam membaca adalah memastikan arti tulisan yang diperoleh sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi contoh tulisan, dan pengetahuan anak.

Disamping pengertian atau batasan yang telah diutarakan diatas maka pembaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah cara yang dilakukan seseorang untuk memahami arti atau makna dari bahan yang tertulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

2.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 10-11) berikut dikemukakan beberapa tujuan yang penting dalam membaca, yaitu:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details of facts*).
2. Membaca untuk mengetahui ide-ide utama (*reading for main ideas*).

3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan (*reading for classify*).
6. Membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading for evaluate*).
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare contrast*).

2.1.3 Membaca Sebagai Suatu Keterampilan

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan mencakup tiga komponen menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 10-11), yaitu:

- A. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.
- B. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- C. Hubungan lebih lanjut dari kedua ketrampilan diatas dengan makna atau *meaning*.

Keterampilan pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar diatas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas, yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa

kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Keterampilan ketiga yang mencakup keseluruhan ketrampilan membaca, pada hakekatnya merupakan keterampilan intelektual, ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

2.1.4 Aspek-aspek Membaca

Secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 11), yaitu:

A. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf.
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, kalimat, dan sebagainya).
- c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”).
- d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

B. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*hight order*). Aspek ini mencakup:

- a) Memahami pengertian sederhana(leksikal, gramatikal, retorikal).
- b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pembaca).
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

2.1.5 Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Menurut Dhieni, dkk. (2009: 3.17-3.18) tahap-tahap perkembangan membaca anak adalah:

1. Tahap fantasi

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat buku, dan membalik lembaran baru ataupun membawa buku kesukaanya.

2. Tahap pengenalan bacaan

Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai tanda seperti papan iklan, botol minuman dan lainnya.

3. Tahap membaca gambar

Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna yang berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal kata-kata puisi dan mengenal abjad.

4. Tahap pembentukan konsep diri

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dimana terlihat keterlibatan anak dalam membaca, berpura-pura membaca buku, memakai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.

5. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku seperti majalah anak, buku cerita, tanpa bantuan orang lain.

2.1.6 Kemampuan Kesiapan Membaca

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasai oleh anak agar berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak (dalam Dhieni dkk, 2009:13). Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan auditorial

Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.

2. Kemampuan diskriminasi visual

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

3. Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa 'b' disebut 'be' dan menetapkan suara pada awal kata batu. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.

4. Kemampuan perseptual motoris

Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun *puzzle* sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis, menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.

5. Kemampuan bahasa lisan

Anak-anak yang memasuki usia pendidikan dini dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan ini harus tetap terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendiskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka.

Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.

6. Membangun sebuah latar belakang pengalaman

Membangun latar belakang pengalaman bagi anak dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan, seperti menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, melakukan aktivitas di luar kelas, atau menonton film bersama-sama.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Anak

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dhieni, dkk (2009: 5.19) mengemukakan bahwa faktor motivasi, lingkungan, keluarga dan guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan membaca. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Tampubolon bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor endogen atau faktor yang berasal dari dalam diri anak diantaranya perkembangan bersifat biologis, maupun psikologis. Faktor eksogen adalah faktor dari luar lingkungan anak. Penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk membaca. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dan kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca sudah giat belajar membaca, sedangkan yang tidak termotivasi atau motivasinya rendah maka akan enggan membaca. Cara untuk memotivasi anak dalam kegiatan membaca adalah dengan memberikan hadiah buku kepadanya, sehingga akan timbul keyakinan pada diri anak bahwa buku adalah barang yang sangat istimewa. Cara lainnya adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas tinggi yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka.

2. Lingkungan Keluarga

Anak-anak mempunyai potensi meniru secara naluriah. Leonhard mengungkapkan bahwa anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan anak oleh orang tua. Kemudian dengan menunjukkan sesering mungkin kegiatan membaca maka anak akan gemar membaca.

3. Bahan Bacaan

Bahan bacaan yang baik untuk anak usia dini adalah bahan bacaan yang penuh dengan gambar-gambar yang menarik. Gambar lebih dominan daripada tulisan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan semangat untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan. Bromley menyatakan bahwa bacaan anak-anak adalah kritis dengan media dalam mengajar komunikasi secara efektif.

2.1.8 Media Pembelajaran Kartu Bermain

2.1.8.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media adalah wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat

disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. (Djamarah dan Zain, 2002: 136).

2.1.8.2 Pengertian Kartu Bermain

Diantara media pembelajaran di Bustanul Athfal dalam kegiatan membaca huruf dan kartu bermain merupakan salah satu media yang cocok digunakan, karena disamping harganya murah dan mudah didapat anak-anak sangat menyukai kartu bermain, hal ini karena kartu bermain mudah digunakan sebagai media belajar dalam bentuk bermain yang menyenangkan.

2.1.8.3 Manfaat Kartu Bermain

Manfaat kartu bermain dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa di Bustanul Athfal yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan menguasai huruf abjad dalam waktu yang cepat.
2. Membantu guru dalam mengajar dan mengenalkan huruf abjad kepada siswa, mengembangkan daya ingat otak kanan siswa, dan melatih kemampuan konsentrasi siswa.

2.1.8.4 Kelebihan Kartu Bermain

1. Mudah dibawa karena ringan dan mudah disusun.
2. Praktis digunakan sebagai media pembelajaran.
3. Menyenangkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

2.1.8.5 Karakteristik Kartu Bermain

Karakteristik kartu bermain menjelaskan kata yang terdapat pada gambar kartu. Pada kartu bermain ada kata-kata untuk memudahkan anak membaca dan

mengingat bacaan sehingga pada kata-kata yang dituliskan tersebut anak akan mampu membaca dengan tepat.

Karakteristik ini akan memudahkan siswa memprediksi atau menebak tulisan yang akan dibaca selanjutnya ketika sedang membaca. Bahasa mengalir secara alami dan merefleksikan apa yang diketahui siswa tentang dunia dan bahasa mereka. Siswa dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan strategi pengenalan huruf ketika mereka membaca. Dalam hal ini kartu bermain dapat mendorong siswa untuk membaca sehingga mereka dapat mengerti bacaan tersebut.

Pemilihan model atau media pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika media pembelajaran telah sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, maka prestasi siswa akan meningkat. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media kartu bermain guna meningkatkan kreativitas siswa dalam membaca permulaan. Media kartu bermain yang diterapkan pada siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Summersari adalah berupa kartu huruf bergambar dengan beraneka ragam gambar yang menarik yang dibawahnya terdapat kata dari gambar tersebut. Kartu bermain adalah media yang sederhana namun sangat bermanfaat untuk menampilkan dan melatih kosakata siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kartu bermain adalah media yang tepat untuk membantu siswa dalam mengingat dan mempelajari informasi baru. Kartu bermain dapat digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bahkan dapat digunakan untuk menciptakan *memory games*,

review quizzes (pengulangan pelajaran di sekolah), *guessing games* (tebak-tebakan), dan untuk memperkenalkan topik diskusi.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca permulaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nur Farikatul Fitriyah (2010), yang berjudul “Penggunaan Media Kartu Huruf dan Kartu Kata Melalui Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang”.
2. Dewi Atikah (2012), yang berjudul “Penerapan Permainan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK KHA Wahid Hasyim Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan”

Dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis di atas masih ada keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, dan untuk peningkatan prestasi siswa.

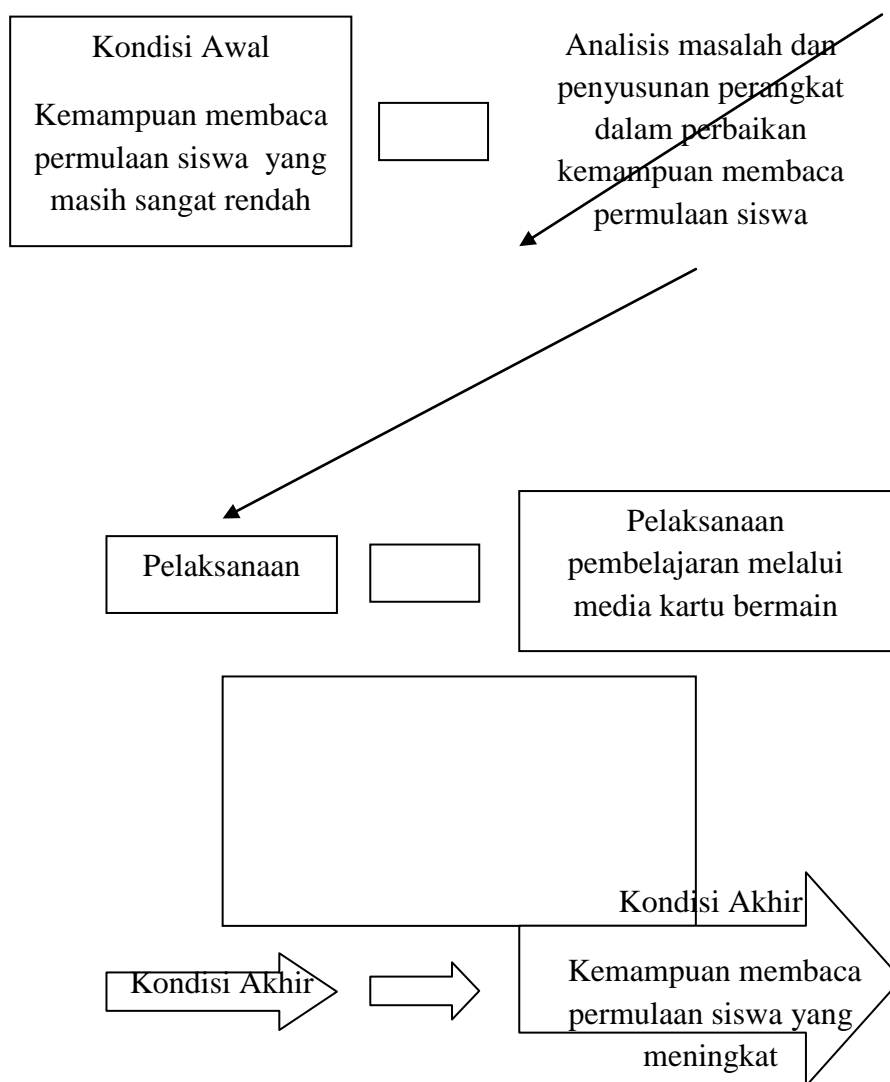
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasari pada kajian teoritis. Kerangka berpikir ini digambarkan dengan skema secara sistematis. Selaras dengan judul penelitian yang diambil, yaitu Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Summersari Semester Dua Melalui Media Kartu Bermain Tahun Pelajaran 2014/2015.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca permulaan di Bustanul Athfal Aisyiyah Sumbersari adalah kemampuan membaca permulaan yang masih rendah antara lain kurangnya perhatian dari guru dan minat siswa rentan lebih bosan dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran berlangsung, sering tidak fokus sehingga pemahaman mereka sangat kurang. Selain itu pemakaian media pembelajaran yang masih menerapkan metode cerita sangat berpengaruh pada siswa. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam membangkitkan minat dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Pemilihan media yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan, maka dari itu diperlukan media yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Salah satu media yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah media kartu bermain. Media kartu bermain dirasa sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dari hal ini didasari dari kartu bermain yang beraneka ragam gambar dan warna. Sehingga media tersebut sangat relevan pada siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Sumbersari. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian diatas dan sesuai dengan judul masalah penelitian, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka berpikir dapat dilihat secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Perumusan hipotesis harus mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah yang sistematis dan rasional. Hal ini berarti hipotesis atau dugaan yang diajukan adalah dugaan yang berdasarkan pada fakta atau teori. (Anggoro dkk, 2003: 1.27). Dalam hipotesis peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat naik menjadi tesis, atau sebaliknya, tumbang sebagai hipotesis, apabila ternyata tidak terbukti.

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penulis dapat mengambil suatu dugaan sementara yang nantinya akan penulis buktikan kebenarannya dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Sumbersari Semester Dua Melalui Media Kartu Bermain Tahun Pelajaran 2014/2015.